BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab laporan hasil penelitian ini akan diuraikan beberapa hal tentang: (1)gambaran umum objek penelitian (2) penyajian data, dan (3) analisis data.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi dari data yang didapatkan dan dari pemaparan kepala sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan bahwa dahulunya sebelum menjadi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB nama sekolah ini bernama SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Desember 1981 dan dahulunya berlokasikan di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti Kalimantan Selatan.

Ide pendirian sekolah ini diprakarsai oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Dharma Wanita yang saat itu diketuai oleh Ibu Hj. Mister Cokro Kusumo. Alasan mengapa sekolah ini didirikan adalah karena saat itu belum ada sekolah luar biasa di Kalimantan Selatan sehingga didirikanlah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, dan sekaligus menjadi sekolah luar biasa (SLB) pertama yang ada di Kalimantan Selatan.

Pada saat itu,saranna saekolah kurang memadai, yaitu jumlah ruangan yang tersedia tidak sesuai dengan siswa yang bersekolah di sana, maka diputuskan

SLB B/C Dharma Wanita ini dipindahkan kelokasi sekarang di Jl. Dharma Praja Rt. 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, tepatnya pada tanggal 12 Mei 1982 mendapatijin operasional diperoleh dari Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor: 18/1.15.1.a/1.1982, juga terdaftar pada kantor Departemen Sosial dengan nomor: 4-3-2503/86 pada tanggal 14 September 1986.

Dengan ketua pengurus yayasan pada saat itu Ibu Hj. Syamsir Alam yang juga pada saat itu selaku pelindung, dan Ibu Hj. Mister Cokro Kusumo selaku penasehat.

Pada saat itu, perubahan nama dari SLB B/C Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan menjadi Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB sampai dengan sekarang tepatnya pada tanggal 12 Maret 1998 dengan akte notaris No.41.

1. Identitas SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah SMALB B/C (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, berlokasikan di Jl. Dharma Praja No.56 Rt. 17 Banjarmasin 70249 Kelurahan Pemurus Luar Kecematan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dengan status sekolah swasta dengan nama Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Visi dan Misi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Visi dari SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kopentensi, terampil, berakhlak, bermartabat dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

Misi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah:

a. Kompetensi
   1) Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang akademik
   2) Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang non akademik.
b. Terampil
   1) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang olah raga.
   2) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang seni.
c. Berakhlak
   1) Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa.
   2) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.
d. Bermartabat
   1) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri
   2) Mewujukan peserta didik yang berguna bagi orang lain.
e. Mandiri
   1) Mewujudkan siswa yang mempunyai keahlian dalam bidang keterampilan.
   2) Mewujudkan siswa yang mampu mengurus diri sendiri.[1]

3. Tujuan SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Berikut ini tujuan dari SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1) Meningkatkan proses pembelajaran di kelas pada SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

[1] Sumber: *Dokumentasi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 26 April 2016*

2) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang berkualitas, kreatif dan inovatif.
3) Meningkatkan mutu pendidikan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
4) Menerapkan MBS pada administrasi sekolah di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan agar menjadi tertib, lancar dan efisien.[2]

4. Fungsi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Berikut ini fungsi dari sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan selatan adalah sebagai berikut ini:

1) Menyelenggarakanpendidikanluarbiasa.
2) Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan tingkat SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologis siswa
4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat.
5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainnya.
7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.[3]

5. Tugas pokok sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebegai berikut:

Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tuna runguwicara, tunagrahita jenjang SMALB.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan observasi peneliti di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan ada beberapa ruangan, seperti ruang kelas,

[2] Sumber: *Dokumentasi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.tanggal 25 April 2016*

[3] Sumber: *Dokumentasi SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.tanggal April 2016*

perpustakaan, guru dan kepala sekolah. Di sekolah ini belum ada ruang khusus untuk pelaksanaan kegiataan Bimbingan dan Konseling atau ruang BK. Menurut keterangan yang didapat dari responden bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling selama ini dilaksanakan di ruangan kepala sekolah, dengan diberi sekat atau lemari sebagai pemisah di tengahnya sehingga masih cukup memungkinkan untuk melakukan kegiatan konseling. Menurut responden Dinas Pendidikan tidak memberikan berupa dana untuk kemajuan program Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk lebih jelasnya mengenai data ruangan yang ada di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Tentang Ruangan yang Ada di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.[4]

No	Jenis Ruangan	Baik	
		Jumlah	Luas (m^2)
1	Ruang Yayasan	1	20
2	Ruang Kepala Sekolah	1	42
3	Ruang Guru	1	49
4	Ruang Kelas	3	54
5	R. Perpustakaan	1	54
6	R.Keterampilan	4	54
7	Mushola	1	42
8	WC Guru/ Siswa	-	-
9	Gudang	1	42
10	Rumah Dinas	-	-
11	Ruang musik	1	54
12	Lab.IPA	1	54
13	Ruang ICT (Komputer)	1	54
14	Ruang BK	-	-
15	Ruang UKS	-	-

∗WC *Guru/ Siswa terletak di lantai satu di lokasi SDLB*

[4]Sumber: *Tata Usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 25 April 2016*

∗*Ruang UKS terletak di lantai satu di lokasi SDLB*

Tabel 4.2 Data Tentang Perlengkapan yang Ada di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.[5]

No	Nama Barang	Jumlah
1	Komputer	15
2	Mesin ketik	-
3	Mesin hitung	1
4	Stensil	-
5	Fotocopy	3
6	Brangkas	-
7	Fillingkabinet	2
8	Lemari	3
9	Rak buku	2
10	Meja guru	8
11	Kursi guru	8
12	Meja siswa	34
13	Kursi siswa	34

5. Keadaan Guru atau Tenaga Pengajar di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan bahwa keadaan guru atau tenaga pengajar di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah delapan orang pengajar termasuk kepala sekolah, yang terdiri dari dua orang laki-laki dan enam orang perempuan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu informan, bahwa hanya ada dua orang guru atau pengajar yang memiliki latar belakang PLB (Pendidikan Luar Biasa), sedangkan tenaga pengajar lainnya memiliki latar belang pendidikan umum seperi guru bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, atau IPS.[6]

[5]Sumber: *Tata Usaha di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 25 April 2016*

[6]Sumber: *Tata Usaha di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 25 April 2016*

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru atau tenaga pengajar di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.3 Keadaan Guru atau Tenaga Pengajar di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.[7]

No	Nama Guru/ NIP	Pangkat/ Gol	Pendidikan	Mengajar mata Pelajaran
1	Subagya, S.Pd, M. Pd NIP. 19590312 198403 1 01	Pembina/ IV.a	S.1 PLB, S.1 BK, S.2 Manajemen Pendidikan	Kepsek Bimbingan dan Konseling Penjaskes
2	Endang Prihandini, SP NIP. 19720609 200604 023	III.c	S.1 Pertanian	IPA
3	Hj. Rasidah, SE NIP. 19631214 200701 2 05	II.b	S.1 Ekonomi	IPS
4	M.Yunus, S. Pd NUPTK. 5458756659300052	-	S.1/FKIP BK	PPKn
5	Rabiatul Adawiyah, S. Pd NUPTK. 5458756659300003	-	S.1/FKIP Biologi	Biologi/Matematika
6	Solehah, S. Pd NUPTK. 6742756658300052	-	S.1/B.Indonesia	B.Indonesia
7	Yuli Sri Handayani, S. Pd NUPTK. 1544760661300062	-	S.1/FKIP B. Inggris	B.Inggris
8	Istiqomah	-	SMA/IPS (mejayani program S.1 PLB)	Agama

6. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Pada Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 2 orangyaitu BapakSubagya S. Pd, M. Pd. dan Bapak Yunus, S. Pd.Karena

[7] Sumber*: Tata Usaha SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 2016*

kurangnya tenaga pengajar yang ada di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga selain menjadi kepala sekolah, BapakSubagya S. Pd, M. Pd.juga menjadi guru Bimbingan dan Konseling, dan sekaligus merangkap menjadi guru mata pelajaran,[8]

7. Keadaan siswa di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Jumlah siswa SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang tercatat pada bagian tata usaha, baik itu siswa tunarungu (kelas B), maupun siswa tunagrahita (kelas C), dari kelas X sampai dengan kelas XII semuanya berjumlah 27 orang. Oleh karena itu, pembagian untuk jumlah siswa kelas B dan kelas C dari kelas X sampai dengan kelas XII dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Data Tentang Jumlah Siswa SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2015/2016.[9]

Kelas	B (Tuna Rungu)	C (Tuna Grahita)	Jumlah
X	2	5	7
XI	2	4	6
XII	8	6	14
Jumlah	12	15	27

[8] Sumber: *Wawancara dengan guru BK di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 27 April 2016*

[9] Sumber*: Tata Usaha SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 26 April 2016.*

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan akan disajikan dalam bentuk uraian berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari beberapa informan, yaitu diantaranya guru BK yang sekaligus menjadi kepala sekolah, guru BK sendiri, wali kelas, dan salah satu siswa tunagrahita, yang diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut melaksanakan kegiatan *home visit* terhadap anak tunagrahita.

Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti akan menjelaskanmengenai keterangan waktu dan tempatyang diperoleh dari berbagai informasi di antaranya:

1. Kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

   Wawancara dengan Bapak Subagya, S.Pd, M.Pd.dilaksanakan pada tanggal 27 April dan 12 Mei 2016 diruang kantor kepala sekolah.
2. Guru BK SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

   Wawancara dengan Bapak M. Yunus, S. Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling juga di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatandilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2016 di ruang sasirangan.

3. Wali Kelas VIII A SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

   Wawancara dengan Ibu Istiqomah, dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2016, di ruang kelas VIII A.

4. Siswa Kelas VIII A SMALB B/C Dharma WanitaWanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

   Wawancara dengan salah seorang siswa tunagrahita yang bernama Dora, dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016 di ruang keterampilan menjahit.

Penelitian di SMALB B/C Dharma Wanita persatuan Provinsi Kalimantan Selatan telah dilaksanakan dari tanggal 25 April 2016 hingga 25 Mei 2016. Sumber data di lapangan yang penulis temukan sangat diperlukan dan sesuai dengan sasaran objek penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan *home visit* . Berikut ini hasil yang diperoleh dari penyajian data sebagai berikut:

1. Data tentang Pelaksanaan Kunjungan Rumah(*home visit*) oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan .

Kegiatan pendukung dalam Bimbingan Konseling di sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan meliputi kegiatan pokok yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, dankunjungan rumah.

Pelaksanaan *home visit* merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendukung pelayanan Bimbingan dan Konseling yang pernah dilaksanakan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, sesuai dengan program kerja tahunan Bimbingan dan Konseling. Dari kelima jenis

kegiatan pendukung tersebut, hanya *home visit* yang dapat terlaksana dalam program semester pelayanan konseling di sekolah tersebut, karena, jika semua layanan pendukung ini dijalankan maka program kerja di sekolah tersebut tidak bisa berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan untuk terus dijalani seperti kegiatan keterampilan, baik itu keterampilan menjahit, menyulam, otomotif dan lain sebagainya. Hal inilah merupakan salah satu bentuk penyesuain pihak sekolah dengan kondisi anak (tunagrahita).[10]

Kegiatan *home visit* ini akan dilaksanakan apabila orang tua siswa yang bersangkutan tidak hadir saat pihak sekolah meminta untuk konsultasi mengenai masalah siswa tersebut. Pelaksanaan kegiatan *home visit*dilaksanakan berdasarkan kondisi yang ada, tergantung pada masalah yang terjadi pada siswa, terutama jika permasalahan yang dihadapi itu cukup besar, sehinggamengharuskan guru BK bertemu langsung dengan kedua orang tua/wali siswa yang bersangkutan.

Ada beberapa tahapan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan *home visit* yaitu:

1. (perencanaan), guru BK bersama pihak sekolah menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan *home visit* akan dilaksanakan seperti, menyiapkan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa .[11]

[10] Sumber: *Wawancara di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*.

[11] Sumber: *Wawancara di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*

2. (pelaksanaan), menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan persiapan yang sudah direncanakan, seperti bertemu dengan anggota keluarga untuk membahas masalah yang terjadi pada anak.
3. (evaluasi),pada tahap ini guru BK akan memperoleh data mengenai siswa serta , seperti latar belakang orang tua siswa, dan sikap dan kebiasaan siswa dirumah.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang diperoleh, bahwa tahapan kegiatan *home visit* di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan memang sudah diterapkan, namun ada tahapan yang belum di realisasikan sepenuhnya yaitu tahapan pada laporan *home visit* yaitu laporan mengenai data dalam bentuk dokumentasi (pembukuan).[12]

Berbagai macam permasalahan yang sering di temukan pada siswa SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dalam kegiatan *home visit* diantaranya seperti masalah pribadi, keluarga, sosial.

Masalah pribadi yang sering ditemui dalam pelaksnaan *home visit* ini seperti membolos dan sering terlambat masuk sekolah. Sedangkan salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik seorang anak adalah adanya keterlibatan keluarga khususnya orang tua. Oleh sebab itu keluargalah yang menjadi tempat pertama seorang anak mendapat pendidikan.Dalam kegiatan *home visit* yang berhubungan dengan permasalah keluarga dapat dilihat darilatar belakang ekonomi siswa yangrata-rata menengah ke atas sehingga banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan tanpa memperhatiakan perkembangan dan pertumbuhan

[12] Sumber: *Wawancara di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 12 Mei 2016*.

anak seperti pekembangan kondisi psikis dan prestasi belajar anak, kontrol perilaku, serta pergaulan anaknya dilingkungan tempat tinggal.

Menurut guru BK bapak M. Yunus, S. Pd. di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, alasan mengapa *home visit* ini terus dijalankan disekolah karena banyak masih orang tua yang beranggapan bahwa usaha yang mereka lakukan sudah dikatakan cukup apabila mereka memasukkan anak ke sekolah luar biasa yang sesuai dengan keterbatasan anak mereka. Padahal, hal tersebut tidak menjamin perkembangan anak sepenuhnya. Tidak semua orang tua memahami dampak dari kurangnya perhatian dan dukungan orang tua itu akan menyebabkan hasil dari proses pendidikan di sekolah menjadi tidak maksimal, dan pada akhirnya sekolahlah yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan berbagai keterampilan hidup bagi anak-anak mereka.[13]

Berikut ini permasalahan yang sering terjadi pada siswa dengan kemungkinan rincian masalah, sebab dan akibat permasalahan sehingga perlu diselesaikan dengan pelaksanaan kegiatan *home visit* yakni, sebagai berikut:

Kasus A

1. Membolos (Adi/samaran)

a. Gambaran yang lebih rinci

Salah seorang siswa yang duduk di kelas IX, dengan permasalahan yaitu sering tidak masuk sekolah (membolos). Untuk menangani permasalahan tersebut, guru BK (Bapak Subagya, S. Pd, M. Pd dan M. Yunus, S.Pd) melaksanakan

[13]Sumber: *Wawancara di ruang kepala sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 12 Mei 2016*.

kegiatan *home visit*. Sebelum dilaksanakan kegiatan*home visit,* terlebih dahulu kedua orang tua/wali siswa dipanggiluntuk datang ke sekolah. Setelah kegiatan *home visit* dilaksankan, dari kesepakatanantara guru BK dengan orang tua/wali dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berhasil membuat siswa tersebut kembali aktif ke sekolah dengan penanganan yang sesuai dengan kondisi siswa. Kasus tersebut ditangani pada tanggal 3 Maret 2015.[14]

Kasus B

1. Terlambat masuk sekolah.(Fauziah/samaran)

a. Gambaran yang lebih rinci

Salah seorang siswa yang duduk di kelas XI A, dengan permasalahan yaitu sering terlambat masuk sekolah. Sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai, memanfaatkan waktu istirahat lebih waktu yang ditentukan, sengaja memperlambat masuk kelas meskipun jam pelajaran sudah mulai, untuk menangani permasalahan tersebut, guru BK (Bapak Subagya, S. Pd, M. Pd dan M. Yunus, S.Pd) melaksanakan kegiatan *home visit*. Sebelum dilaksanakan kegiatan*home visit,* terlebih dahulu kedua orang tua/wali siswa dipanggil untuk datang ke sekolah. Dari hasil kegiatan *home visit*, dapat diketahui bahwa alasan siswa sering terlambat datang ke sekolah karena siswa tersebut memiliki permasalahan yang besar di rumah. Disamping memiliki gangguan inteligensi, siswa tersebut juga mengalami permasalahan keluarga (*broken home*), yang mengakibatkan siswa mengalami gangguan jiwa yang sangat mendalam. Hal ini juga sangat berpengaruh besar terhadap prestasi anak di sekolah. Hasil dari

[14] Sumber:*Wawancara di ruang keterampilan sasirangan di sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 12Mei 2016*

kesepakatan antara guru BK dengan salah satu anggota keluarga/wali siswa dapat di simpulkan bahwa saat ini siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan kondisi keadaan orang tua yang telah berpisah, dan berusaha dapat berhadir tepat waktu ke sekolah. Kasus tersebut ditangani pada tanggal 3 Maret 2015.[15]

2. Faktor yang memengaruhi Pelaksanaan Kunjungan Rumah (*home visi*) oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *home visit*dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu,seperti faktor pengalaman, kemampuan, fasilitas dan anggaran dana penyelenggaraan BK, orang tua, penyesuaian komunikasi dengan anak tunagrahita. Adapun mengenai faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa guru yang bertugas menjadi guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, seperti guru BK (bapak Subagya, M. Pd) yang telah lama mengabdi selama 18 tahun menjadi guru BK sekaligus menjadi kepala sekolah di SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatanterutama pengalaman dalam hal membimbingan siswa di sekolah. Melalui banyak pengalaman yang beliau dapatkan, salah satunya adalahuntuk mempermudah mengatasi permasalahan peserta didik.

[15] Sumber: *Wawancara di ruang keterampilan sasirangan di sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 12Mei 2016*

Dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang guru masih mengalami hambatan, walaupun guru tersebut sudah memiliki banyak pengalaman serta pengabdian yang lama di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru BK tetap banyak perlu belajar terutama tentang anak yang pada dasarnya sudah mempunyai hambatan dan keterbatasan.[16]

2) Kompetensi

Mengenai kemampuan yang dimiliki oleh bapak Subagya, M.Pdsebagai guru BK sekaligus menjadi kepala sekolah di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses dari kegiatan*home visit*. Di samping itu, jika dikaitkan dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus, seorang guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk mampu memahami permasalahan peserta didik dalam rangka mengatasi permasalahan yang mereka alami karena permaslaahn yang dihadapi setiap anak tidaklah sama. Oleh sebab itu, guru BK harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup dalam menanggani siswa khususnya anak yang berkubutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah guru BK di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan cukup banyak. Hasil dokumentasi membuktikan bahwa Bapak Subagya, S. Pd, M. Pd dan bapak M. Yunus, S. Pd mempunyai 27 orang siswa untuk dibimbing, terhitung dari jumlah siswa kelas VII A, VII B, dan kelas

[16] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*.

IX A.Jumlah siswa di sekolah ini memang tergolong sedikit jika dibandingkan dengan sekolah yang lain, tetapi mengenai permasalahan yang ditangani oleh guru BK itu sama saja dengan di sekolah formal, karena untuk anak berkebutuhan khusus sangat jelas terlihat bahwasiswa di sekolah tersebut mempunyai hambatan dan keterbatasan.[17]

3) Fasilitas

Salah satu faktor yang sangat menunjang lancarnya suatu kegiatan yaitu fasilitas atau perlengkapanseperti kegiatan Bimbingan dan Konseling. Ruang Bimbingan dan Konseling juga merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, fasilitas untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih belum memadai. Ruangan untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling masih bergabung dengan ruang kepala sekolah. Menurut penuturan kepala sekolah bahwa tidak ada bantuan dari dinas pendidikan baik berupa dana atau lainnya untuk sarana dan prasarana BK, padahal ruang kerja Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap tingkat keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan, tetapi pada kenyataannya sarana dan prasarana di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih belum memadai.[18]

---

[17] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*.

[18] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*

4) Anggaran Dana Penyelengaraan BK

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari pengelolaan bimbingan dan Konseling. Biaya sangat berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas. Lengkap atau tidaknya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah tergantung pada anggaran dana yang tersedia. Menurut kepala sekolah biaya untuk Bimbingan dan Konseling berasal dari kebijakan Dinas Pendidikan, sedangkan biaya yang disediakan sekolah untuk pelaksanaan program kegiatan *home visit*ini adalah berasal dari biaya pribadi (guru BK).[19]

5) Waktu dan Tempat

Kegiatan *home visit* akan dilaksanakan apabila proses penyelesaian masalah di sekolah masih belum teratasi dengan tuntas. Menurut penuturan yang disampaikan langsung oleh kepala seolah, menyatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi komponen yang terpenting dalam pelaksanaan kegiatan *home visit*. Salah satu kendala yang besar yang dihadapi seorang guru BK adalah apabila waktu kunjungan ke rumah orang tua/wali siswa tidak tepat, sehingga menyita banyak waktu dari petugas bimbingan ataupun guru BK. Misalnya, waktu pelaksanaan kegiatan *home visit* berbenturan dengan jam mengajar di sekolah atau sebaliknya orang tua/wali yang sulit ditemui ketika mereka tidak ada di rumah. Sementara itu, lokasi (tempat) rumah orang tua siswa yang dikunjungi sangat jauh, hal ini akan banyak membuang tenaga energi tubuh.[20]

---

[19] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016.*

[20] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 12 Mei 2016.*

Tempat pertemuan antara keluarga siswa yang dikunjungi dengan pembimbing atau konselor adalah di rumah keluarga siswa yang bersangkutan. Lain jika halnya guru BK terkesan kurang diterima kehadirannya oleh keluarga siswa, seperti orang tua/wali siswa merasa kurang nyaman dengan kedatangan guru BK, sehingga informasi mengenai masalah yang diperoleh seolah-olah terlihat ditutup-tutupi atau disembunyikan dan cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya. Jika informasi yang diperoleh guru BK sangat terbatas, maka guru BK berusaha untuk mencari informasi di luar lingkungan keluarga, misalnya dengan teman sebangkunya ataupun tetangga di sekitar tempat tinggal orang tua siswa. [21]

6) Komunikasi

Bila dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus, pasti menemukan banyak kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan *home visit* ini, salah satunya ialah terletak pada komunikasi mereka. Berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus tidak semudah berkomunikasi dengan anak yang normal, perlu keahlian khusus untuk mengerti bahasa mereka, sehingga akhirnya kita bisa menemukan letak permasalahan yang sedang mereka hadapi.komunikasi merupakan suatu hal yang alamiah yang dapat dilakukan oleh siapa saja.

7) Orang tua

Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua sebagai pusat pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Tak

---

[21] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*

hanya itu saja, seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orang tua mereka. Semua itu adalah faktor penting yang nantinya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.[22]

Oleh sebab itu, karena adanya keterbatasan yang dimilki oleh para orang tua, maka orang tua membutuhkan bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu memberikan pendidikan kepada anak-anak yaitu pihak sekolah terutama guru. Jadi, anak berkebutuhan khusus bisa hidup mandiri karena hasil kombinasi dari peran orang tua di rumah dan juga guru di sekolah yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampil.

Meskipun demikian, bukan berarti bantuan pendidikan yang diberikan dari pihak sekolah kepada anak berkebutuhan khusus menjadi tanggungjawab sepenuhnya bagi guru, sebab kewajiban sekolah atau guru hanyalah membantu orang tua dalam mendidik anak. Yang memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikan kepada sang anak tetaplah orang tua.

Orang tua merupakan guru di rumah, guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Apa saja yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindaklanjuti oleh para orang tua di rumah. disinilah kitabisa melihat peran penting orang tua untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi seorang anak yang mandiri.

[22] Sumber: *Wawancara Di ruang kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 27 April 2016*

C. Analisis Data

Pelaksanaan layanan BK pada sebuah sekolah tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan apa yang direncanakan tanpa adanya kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Dengan kata lain, layanan BK pada sebuah sekolah akan lebih efektif dan mencapai hasil yang sesuai jika dilengkapidengan kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan BK. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling seperti, (1) Aplikasi Instrumentasi;yaitu kegiatan untuk mengumpulkan data tentang diri konseli dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen, baik berupa tes maupun non-tes. (2) Konferensi kasus;adalah kegiatan yang membahas tentang permasalahan konseli dalam pertemuan khusus, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentasnya pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup. (3) Himpunan data; merupakan diskripsi atau gamabaran, keterangan atau catatan tentang sesuatu. Jika dikaitkan dengan siswa, dapat diaertikan bahwa deskripsi atau gambaran, keterangan atau catatan tentang siswa. (4) Alih tangan kasus; bertujuan untuk memperoleh pelayanan yang optimal dan pemecahan masalah klien secara lebih tuntas, dan (5) Kunjungan rumah; bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

Dari kelima jenis kegiatan pendukung tersebut, hanya *home visit* yang dapat terlaksana dalam program semester pelayanan konseling di sekolah tersebut, karena, jika semua layanan pendukung ini dijalankan maka program kerja di sekolah tersebut tidak bisa berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan

untuk terus dijalani seperti kegiatan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, menyulam, dan lain sebagainya. Hal inilah merupakan salah satu bentuk penyesuain pihak sekolah dengan kondisi anak (tunagrahita).

1. Pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan penyajian data yang telah dideskripsikan, dapat diketahui bahwa kegiatan *home visit* di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sudah dapat terlaksana dengan melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam layanan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tidak jarang guru harus dihadapkan pada permasalahan-permasalahan non akdemik yang terlihat sepele, namun cukup krusial dan dapat menghambat proses layanan pendidikan yang optimal.

Anak tunagrahita memiliki karakter yang unik, khas dan beragam. Dalam istilah *parenting*, jika karakter seorang anak menimbulkan dampak yang negatif bagi diri dan lingkungan sekitarnya, maka hal tersebut dapat dikategorikan dalam perilaku sulit. Salah satu bentuk perilaku sulit tersebut yaitu terutama pada anak yang mengalami hambatan kecerdasan seperti motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka dalam memahami manfaat perlunya belajar secara sempurna.

Salah satu solusi guna mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengujungi anak ke rumahnya (*home visit*), yang tujuannya adalah agar anak kembali merasa senang dan bersemangat untuk kembali datang dan belajar di

sekolah. *Home visit* dapat diartikan sebagai salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan cara mengujungi orang tua/tempat tinggal siswa.

Sebelum kegiatan *home visit* dilaksanakan, biasanya guru BK sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu pada siswa yang bermasalah. Jika siswa memang benar mengalami suatu masalah. Maka akan segera dilakukan klarifikasi terhadap siswa tersebut dengan melakukan pendekatan secara intensif. Biasanya guru BK menanyakan perihal tentang keadaan keluarga, perkembangan belajar di kelas dan hal-hal lainya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa. Contoh permasalahannya seperti siswa sering membolos atau melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah seperti menggunkan obat-obatan telarang. Hal ini tidak bisa di biarkan begitu saja. Oleh karena itu dari pihak sekolah harus menindak lanjutkan permasalahan ini sampai ke rumah dengan cara mengunjungi ke rumah siswa.

Jika siswa yang telah dibimbing masih belum menunjukkan perubahan perilaku, maka guru BK bisa melakukan panggilan kepada orang tua/wali siswa. Apabila orang tua /wali datang ke sekolah, guru BK akan menjelaskan permasalahan yang dihadapi siswa dan seharusnya hal tersebut mendapat tanggapan yang serius dari pihak orang tua/wali siswa.

Jika orang tua/wali siswa tidak dapat berhadir ke sekolah, untuk menemui guru bimbingan, maka guru BK segera menindaklanjutkan masalah tersebut dengan melakukan kunjungan lansung ke rumah siswa tersebut. Dalam artian supaya lebih mudah mendapatkan informasi dalam penyelesaian masalah siswa,

dan juga kunjungan ini dilakukan untuk lebih mengenal orang tua/wali siswa agar terjalin komunikasi yang efektif sehingga mempermudah dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh siswa. Guru BK bertemu dengan orang tua/wali siswa serta menyampaikan kondisi permasalahan sebenarnya dan meminta bantuan agar lebih diperhatikan secara maksimal. Dengan adanya perhatian yang lebih dari pihak keluarga, akan membantu siswa membangun kepercayaan dirinya dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Kegiatan *home visit* ini akan dilaksanakan apabila orang tua siswa yang bersangkutan tidak hadir saat pihak sekolah meminta untuk konsultasi mengenai masalah siswa tersebut. Pelaksanaan kegiatan *home visit* di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan berdasarkan kondisi yang ada, tergantung pada masalah yang terjadi pada siswa, terutama jika permasalahan yang dihadapi itu cukup besar, sehingga mengharuskan guru BK bertemu langsung dengan kedua orang tua/wali siswa yang bersangkutan

Permasalahan yang dihadapi siswa sangatlah komplek. Berbagai macam permasalahan yang terjadi pada siswa melalui kegiatan *home visit* di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, rata-rata memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas, dan dari hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, permasalahan siswa yang sering ditangani oleh pihak sekolah terutama guru BK adalah seputar masalah pribadi, keluarga, dan sosial. Menurut penulis ada satu permasalahan lagi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang perlu diketahui oleh bimbingan, ialah masalah kesehatan jasmani anak. Sebagian dari anak luar biasa yaitu bermasalah pada interaksi sosial dan tingkah

laku. Dengan demikian, peranan pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat berpengaruh besar baik dalam mengembangkan atau mendiagnosa kelainan dan keterbatasan tersebut.

Seorang anak tunagrahita jangan dibiarkan tidak bergerak, mereka perlu mendapatkan kebugaran jasmani yang sama dengan anak normal. Mereka juga perlu menjaga keseimbangan energi, salah satu cara terbaik untuk menjaga keseimbangan ini adalah dengan cara berolahraga atau melakukan keterampian fisikyang memacu mereka untuk bergerak.

Dapat disimpulkan bahwa hal seperti ini tidak bisa diabaikan begitu saja, oleh karena itu, seorang guru BK harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pihak orang tua siswa, seperti menannyakan perkembangan jasmani anak dirumah, apakah didikan guru di sekolah terus diterapkan di rumah, atau dibiarkan saja tanpa interaksi yang memicumotorik seorang anak agar tidak tegang contohnya seperti menyapu, senam, dan lain sebagainya dalam lingkup sebatas kemampuan anak.

Berikut ini persiapan yang dilakukan oleh guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sebelum melaksanakan kegiatan *home visit* adalah dengan menghubungi pihak orang tua siswa bahwapemberitahuan *home visit* kepada orang tua/wali siswa untuk bersedia menerima kedatangan pihak sekolah untuk berkonsultasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan *home visit* seperti wali kelas dan guru mata pelajaran. kemudian menentukan waktu dan tempat untuk melakukan kegiatan *home visit* kepada pihak orang tua/wali siswa. Setelah kegiatan *home visit*

berakhir, guru BK bisamenyimpulkan secara langsung hasil dari kegiatan *home visit* melalui data yang telah diperoleh seperti permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh anak. Melalui pelaksanaan *home visit* inilah salah satu caraguru BK membantu menyelesaikan permasalahan anak di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan selatan, selain perhatian dan kasih sayang yang guru berikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak, hal ini juga merupakan peluang untuk menjalin silaturrahmi sebagai sesama muslim.

Berikut ini tahapan prosedur pelaksanaan *home visit* sesuai dengan posedur dalam BK yang sesungguhnya sebagai berikut ini:

a. Menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian, tujuan dan fungsi kegiatan *home visit* kepada seluruh pihak yang terkait dengan masalah siswa, baik dari pihak sekolah sehingga orang tua/wali siswa.
b. Mengidentifikasikan masalah-masalah yang perlu diselesaikan melalui kegiatan *home visit*.
c. Berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan *home visit*.
d. Mulai merencanakan waktu dan tempat target, serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada orang tua/wali siswa.
e. Melakukan wawancara dengan anggota keluarga siswa sesuai permasalahan dalam rangka kegiatan *home visit*.
f. Menganalisis hasil pelaksanaan *home visit* dan memanfaatkan hasil kegiatan *home visit* untuk mengatasi masalah siswa.
g. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan *home visit*.
h. Membuat catatan dan menyusun hasil laporan tentang proses serta menyampaikannya kepada pimpinan sekolah sesuai dengan kode etik Bimbingan dan Konseling.[23]

Pertemuan yang diadakan oleh guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan pada saat kegiatan *home visit* dapat dilakukan berkali-kali ataupun dengan satu kali pertemuan saja. Hal ini tergantung pada perkembangan proses penyelesaian permasalahan siswa dan komitmen yang

[23] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah,* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), h. 15

disepakati antara guru BK dengan orang tua/wali siswa. Durasi waktu dalam kegiatan *home visit* tergantung pada materi dan permasalahan siswa yang disampaikan oleh guru BK kepada orang tua/wali siswa.

Berdasarkan hasil analisa kegiatan *home visit* yang dilaksanakan oleh guru BK, adalah sebagai berikut:

a. Guru BK mengalami permasalahan dalam persiapan kegiatan *home visit*, terkadang dilakukan secara mendadak ke rumah orang tua/wali siswa. Serta kegiatan *home visit* dilaksanakan tanpa ada surat pengantar *home visit* terlebih dahulu kepada orang tua siswa.
b. Pertemuan dengan pihak keluarga siswa, sering kali tidak dapat ditemui di rumah, karena sebagian besar orang tua siswa sibuk bekerja, sehingga informasi yang didapatkan tidak memuaskan.
c. Setelah melaksanakan *home visit*, permasalahan siswa jarang ditindaklanjuti ke dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.
d. Beberapa dokumen laporan *home visit*, seperti surat panggilan konsultasi orang tua, surat pemberitahuan *home visit* dan lampiran bukti *home visit* masih belum ada secara administratif. Sehingga data yang penulis dapatkan di lapangan, masih belum ada dalam pelaksanaan kegiatan *home visit*.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaksanaan kegitan *home visit* masih belum sesuai dari prosedur yang telah ditetapkan. Terutama mengenai persyaratan dan tahapan kegiatan yang harus dipenuhi dalam

pelaksanaan *home visit* tersebut. Adapun pelaksanaan kegiatan *home visit* adalah seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selain pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali siswa, guru BK juga dapat mengamati kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, terutama kondisi kehormanisan antar anggota keluarga, sikap dan kebiasaan siswa di rumah, serta fasilitas belajar siswa di dalam rumah. Hal ini sangat membantu sekali untuk menemukan permasalahan dan penyelesaian masalah siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru BK yang akan melaksanakan kegiatan *home visit* adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan persiapan mengenainformasi-informasi apa yang akan diperoleh melalui kegiatan *home visit*.
b. Hindarkan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan (inspeksi), guru BK harus menunjukkan sikap ramah dan rendah hati sehingga orang tua/wali siswa ingin berbicara secara terbuka.
c. Pastikan bahwa kedatangan pembimbing akan diterima secara baik oleh orang tua/wali siswa. Kepastian tersebut dapat dipertayakan kepasa siswa yang rumahnya dikunjungi. Apabila tidak ada kepastian tentang penerimaan oleh orang tua/wali siswa, sebaiknya kegiatan *home visit* ditunda untuk sementara waktu hingga dan kondisi memungkinkan.
d. Kumpulan informasi yang mencakup : 1) alamat rumah dan keadaan kondisi rumah, seperti keadaan fisik rumah, sumber penetangan dan sebagainya: 2) fasilitas belajar yang tersedia bagi siswa: 3) kebiasaan belajar siswa seperti wakyu belajar, inisiatif belajar, belajar bersama teman atau sendirian: 4) keadaan dan suasana keluarga seperti corak hubungan antara orang tua dengan anak, sikap orang tua terhadap sekolah, sikap orang tua/wali siswa kepada teman-teman bergaul anak, harapan kedua orang tua terhadap anak, keadaan anak, keadaan ekonomi dan lain sebagainya: 5) setelah kembali dari melaksankan kegiatan *home visit*, pembimbing menyusun laporan singkat tentang informasi yang diperoleh.[24]

[24]Handayani, *Proposal Pelaksanaam Kunjungan Rumah*, http:// handayani. blogspot.co. id /2012/ proposal pelaksanaan kunjungan rumah. html (diakses tanggal 4Oktober 2015)

Perencanaan dan persiapan yang matang dalam pelaksanaan kegiatan *home visit* sangat diperlukan, sehingga terjalinnya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa. Salah satu fungsi utama kegiatan pendukung *home visit* adalah fungsi pemahaman, yang merupakan salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling. Fungsi pemahaman akan mengasilkan suatu informasi atau pemahaman yang baru tentang kondisi siswa oleh pihak sekolah kepada orang tua/wali siswa sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.

Kegiatan *home visit* memiliki beberapa tahapan kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, dan evalasi. Perencanaan yang dimaksud seperti merancang ataupun menyiapkan selengkapnya data atau informasi yang ingin diperoleh untuk menyelesaikan masalah, serta persiapan perlengkapan administrasi. Pelaksanaan dilakukan dengan mengkomunikasikan kepada berbagai yang terkait dan melakukan kegiatan bertemu orang tua/wali siswa, serta menyepakati komitmen bersama antara guru BK dan orang tua/wali siswa. Evaluasi dan analisis hasil enaluasi dilakukan oleh guru BK untuk melihat sejauh nama keberhasilan kegiatan *home visit* berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan agar dapat menyelesaikan masalah siswa. Penilaian terhadap hasil *home visit* dapat diarahkan pada kelengkapan dan akurasi data yang diperoleh serta manfaat data tersebut dalam pelayanan terhadap siswa.

Masalah anak tunagrahita yang sering di lakukan kegiatan *home visit* ialah masalah pribadi, keluarga, dan masalah sosial. Contohnya masalah pribadi seperti membolos sekolah. Siswa membolos tanpa tau alasan yang menjadikan mereka membolos. Jika ditanya oleh guru BK,orang tua mereka pun tidak tahu penyebab

anak mereka membolos sekolah. Mereka cenderung menutup diri untuk mengutarakan apa yang terjadi karena hal tersebut tidak mudah bagi mereka. Lain halnya dengan anak normal, disaat mereka mempunyai masalah masih bisa mejelaskan dengan orang rumah atau guru bimbingan.

Contoh dari masalah keluarga, yang paling sering guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan temui ialah masalah kurangnya perhatian orang tua/wali siswa terhadap anak. Orang tua banyak berpikir bahwa ketika hambatan dan keterbatasan anak sudah terlihat dan allahualam bisa berhasil jika dididik. Oleh karena itu, ketika orang tua mengantar anak ke sekolah, lalu pulang pulang kembali, anak dibiarkan saja tanpa ditegur dan diperhatikan lagi. Padahal sesungguhnya keluarga adalah pendidikan pertama yang anak dapatkan dan dapat ditiru dari keluarga. Disinilah letak kesalahpahaman orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.[25]

Beberapa permasalahan yang tanggani oleh guru BK, yang masih mampu diselesaikan di sekolah seperti kurangnya disiplin siswa dalam menjalankan peraturan tata tertib sekolah, sering berkelahi dengan teman sebaya dan sering tidak mengerjakan tugas sekolah.Permasalahan ini masih bisa diselesaikan disekolah tanpa melalukan kunjungan ke rumah siswa dengan kata lain, masalah seperti ini masih bisa diselesaikan oleh guru bimbingan dan tidak perlu ditindaklanjuti sampai kepada orang tua siswa kecuali permasalahan ini tidak bisa lagi diselesaikan di sekolah, maka pihak sekolah akan menindaklanjuti dengan memanggil orang tua siswa untuk menanyakan permasalhan siswa tersebut.

[25]Sumber: *Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di ruang Kepala sekolah. Tanggal 12 Mei 2016*

Dari paparan kepala sekolah bisa disimpulkan bahwa hal yang mendasari pentingnya kegiatan *home visit* untuk dilaksanakanadalah untuk meluruskan pemahaman serta pandangan orang tua /wali siswa terhadapanak tunagrahita, yang mana pandangan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka di rumah masih belum benar.Banyaknya orang tua yang masih beranggapan bahwa usaha yang mereka lakukan sudah dikatakan cukup apabila mereka memasukkan anak ke sekolah luar biasa yang sesuai dengan keterbatasan anak mereka. Padahal, hal tersebut tidak menjamin perkembangan anak sepenuhnya. Tidak semua orang tua memahami dampak dari kurangnya perhatian dan dukungan orang tua itu akan menyebabkan hasil dari proses pendidikan di sekolah menjadi tidak maksimal, dan pada akhirnya sekolahlah yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan berbagai keterampilan hidup bagi anak-anak mereka. Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang beranggapan seperti itu, setelah anak pulang dari sekolah, mereka dibiarkan begitu saja, seolah-olah anak mendapat didikan dan bimbingan hanya disekolah saja,padalah membimbing seorang anakseharusnya tetap berkelanjutan sampai anak tersebut kembali pulang ke rumah. Salah satu siswa yang diceritakan oleh guru BK pada saat pelaksanaan *home visit,* yaitu anak tersebut mempunyai keterbatasan dan hambatan dalam hal berfikir (tunagrahita sedang). Dilihat dari keterbatasan yang di alami anak tersebut masih bisa dibimbing dan dididik di rumah. Dibimbing seperti mandi sendiri, memasang baju sendiri dan sebagainya. Faktor dari orang tua/wali siswa sendiri, di rumah tidak membiasakan untuk membimbing menerapkan apa yang masih bisa mereka lakukan seputar hambatan dan keterbatasan pada akhirnya mereka

tidak bisa apa-apa di rumah. Hal ini lah yang perlu diluruskan oleh seorang guru BK di SMALB B/C Dharma Waniat Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan kegiatan kunjungan rumah *home visit* oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadapt anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan *home visit* di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, kemampuan, fasilitas dan anggaran dana penyelenggaraan BK, orang tua,komunikasi dengan anak. Adapun mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman

Pengalaman sangat berpengaruh besar terhadap hidup kita, baik dari pengelaman diri sendiri atau atau pengalaman orang lain yang sudah ditemui. Dari pengalaman tersebut, dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memudahkan kita dalam mengatasi berbagai masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, bisa penulis simpulkan bahwa selama 18 tahun menjadi guru BK sekaligus menjadi kepala sekolah di SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatansudah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam hal mebimbingan siswa di sekolah. Melalui banyak pengalaman yang beliau dapatkan, salah satu untuk mempermudah mengatasi permasalahan peserta didik. Melihat rentan waktu yang begitu lama menjadi guru BK, tidak menutup kemungkinan seorang guru masih mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, masih

banyak perlu belajar. Apalagi jika kita kaitakan dengan anak yang asalnya memang mempunyai hambatan dan keterbatasan.

2) Kompetensi

1. Modal Personal

Modal dasar yang akan menjamin suksesnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah berupa karakter personal yang ada dan dimiliki oleh tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling. Modal personal tersebut adalah :

a. Berwawasan luas, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai perkembangan peserta didik di sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi/kesenian dan proses pembelajarannya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap peserta didik.

b. Menyayangi anak, memiliki kasih sayang terhadap peserta didik, rasa kasih sayang ini ditampilkan oleh Guru Pembimbing/Guru Kelas benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura atau dibuat-buat) sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang itu.

c. Sabar dan bijaksana, tidak mudah marah dan atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan peserta didik serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka, segala tindakan yang diambil Guru Pembimbing/Guru Kelas didasarkan pada pertimbangan yang matang.

d. Lembut dan baik hati, tutur kata dan tindakan Guru Pembimbing/ Guru Kelas selalu mengenakkan hati, hangat dan suka menolong.

e. Tekun dan teliti, Guru Pembimbing/Guru Kelas setia menemani tingkah laku dan perkembangan peserta didik sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan tersebut.

f.Menjadi contoh, tingkah laku, pemikiran , pendapat dan ucapan-ucapan Guru Pembimbing/Guru Kelas tidak tercela dan mampu menarik peserta didik untuk mengikutinya dengan senang hati dan suka rela.

g. Tanggap dan mampu mengambil tindakan, Guru Pembimbing/Guru Kelas cepat memberikan perhatian terhadapa apa yang terjadi dan atau mungkin terjadi pada diri peserta didik, serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi dan atau mengantisipasi apa yang terjadi dan mungkin apa yang terjadi itu.

h. Memahami dan bersikarp positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, Guru Pembimbing/Guru Kelas memahami tujuan serta seluk beluk layanan bimbingan dan konseling dan dengan bersenang hati berusaha sekuat tenaga melaksanakannya secara professional sesuai dengan kepantingan dan perkembangan peserta didik.

2. Modal Profesional

Modal professional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan modal professional itu, seorang tenaga pembimbing (Guru Pembimbing dan Guru Kelas)

akan mampu secara nyata melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling menurut kaidah-kaidah keilmuannya, teknologinya dan kode etik profesionalnya.

Mengenai kemampuan yang dimiliki oleh beliau sendiri sebagai guru BK yang bertugas di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi kepala sekolah mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling sangat mempengaruhi berasil tidaknya proses *home visit*. Bila dikaitkan dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus, seorang guru Bimbingan dan Konseling dituntut bisa memahami permasalahan peserta didik dalam rangka mengatasi permasalahan problem yang mereka hadapi. serta problem yang dihadapi setiap anak tidaklah sama. Oleh sebab itu guru BK harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk menanggani siswa khususnya anak berkebutuhan khusus ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa jumlah keberadaan guru BK di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan cukup memadai. Hasil dokumentasi membuktikan bahwa Bapak Subagya, S. Pd, M. Pd membimbing sebanyak 27 orang siswa untuk keseluruhan jumlah siswa dari kelas VII A, VII B, dan kelas IX A. Melihat dari jumlah siswa yang ada, kemudian kita bandingkan dengan sekolah lain, memang sedikit. Tetapi jika kita bandingkan permasalahan yang di tangani oleh guru BK sama saja dengan di sekolah formal. Karena untuk anak berkebutuhan khusus sangat jelas kita lihat semuanya mempunyai hambatan dan keterbatasan.

3) Fasilitas

Sarana dan prasarana sangatlah penting untuk kemajuan sekolah,begitu juga ruangan untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling, ruang bimbingan dalam perspektif pendidikan nasional, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien, maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu dengan menyediakan ruang Bimbingan dan Konseling yang representatif, dalam kata lain dapat menampung segenap aktivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Fasilitas atau perlengkapan salah satu faktor yang sangat menunjang untuk melancarkan suatu kegiatan, termasuk kegiatan Bimbingan dan Konseling. Salah satu fasilitas yang sangat mendukung adalah ruangan Bimbingan dan Konseling, merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, fasilitas untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih belum memadai. Ruangan untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling masih nyatu dengan ruang kepala sekolah. Menurut menuturan beliau bahwa dari dinas pendidikan memang tidak ada. Padahal ruang kerja Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang ada, di

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih belum memadai.

4) Anggaran Dana Penyelengaraan BK

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari pengelolahan bimbingan dan Konseling.Perlu dirancang dengat cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran harus masuk ke dalam anggaran dan belanja satuan pendidikan. Memilih strategi pengelolaan yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program layanan Bimbingan dan Konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Mengenai anggaran dana penyelenggaraan BK diperlukan untuk kelancaran program Bimbingan dan Konseling termasuk dalam pengadaan fasilitas tentu berhubungan erat dengan anggaran dana. Hal ini sangat perludirancang kembali dengat cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Dana harus masuk ke dalam anggaran dan belanja satuan pendidikan. Memilih strategi pengelolaan yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program layanan Bimbingan dan Knseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Masalah anggaran dana penyelenggaraan BK diperlukan untuk kelancaran program Bimbingan dan Konseling termasuk dalam pengadaan fasilitas tentu berhubungan erat dengan anggaran dana (biaya). Masalah biaya sangat mempengaruhi penyediaan fasilitas. Lengkap atau tidaknya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah tergantung pada anggaran dana yang tersedia.

Menurut kepala sekolah biaya untuk Bimbingan dan Konseling berasal dan kebijakkan Dinas Pendidikan. Sedangkan biaya yang disediakan sekolah

untuk pelaksanaan program kegaiatan *home visit*ini adalah berasal dari biaya pribadi, (guru BK).

5) Waktu dan Tempat

Pelaksanaan *home visit* akan diselenggarakan apabila proses penyelesaian masalah di sekolah masih belum teratasi dengan tuntas. Menurut penuturan yang disampaikan langsung oleh Bapak Subagya, S.Pd, M. Pd sekaligus menjadi kepala seolah, menyatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pelaksanaan juga menjadi komponen yang terpenting dalam pelaksanaan kegiatan *home visit*. Hal yang menjadi sebuah kendala besar, apabila waktu kunjungan ke rumah orang tua/wali siswa tidak tepat, sehingga menyita banyak waktu dari petugas bimbingan ataupun guru BK. Misalnya saja, waktu pelaksanaan kegiatan *home visit*, terbentur dengan jam mengajar di sekolah atau sebaliknya orang tua/wali sulit ditemui ketika mereka sedang tidak ada di rumah. Sementara lokasi (tempat) rumah orang tua siswa yang dikunjungi sangat jauh, hal ini akan banyak memproleh tenaga energi tubuh.

Tempat pertemuan antara keluarga siswa yang dikunjungi dengan pembimbing atau konselor adalah di rumah keluarga siswa yang bersangkutan,lain halnya jika guru BK terkesan kurang diterima kehadirannya oleh keluarga siswa, sehingga orang tua/wali siswa merasa kurang nyaman dengan kedatangan guru BK. Sehingga informasi yang didapatkanpun, seolah-olah terlihat ditutup-tutupi masalahnya dan cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya. Jika informasi yang diperoleh guru BK sangat terbatas, maka guru BK lebih

berupaya mencari informasi di luar lingkungan keluarga, misalnya dengan teman sebangkunya ataupun tetangga di sekitar tempat tinggal orang tua siswa.

6) Komunikasi

Bila dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus, pasti menemukan banyak kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan *home visit* ini, salah satunya ialah terletak pada komunikasi mereka. Berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus tidak semudah berkomunikasi dengan anak yang normal, perlu keahlian khusus untuk mengerti bahasa mereka, sehingga akhirnya kita bisa menemukan letak permasalahan yang sedang mereka hadapi.komunikasi merupakan suatu hal yang alamiah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satunya adalah anak yang memiliki gangguan komunikasi (anak berkebutuhan khusus). Disinilah guru BK dituntut untuk mempunyai keahlian khusus agar mampu memahami dan menanggani mereka yang selalu membutuhkan uluran tangan kita. Oleh sebab itu, kita patut banyak bersyukur atas kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada kita, baik itu dalam bentuk jasmani, maupun rohani.

7) Orang tua

Pada hakikatnya yang paling penting dan menentukan pendidikan seorang anak adalah tanggungjawab orang tua sebagai pusat pendidikan. Tak hanya itu, seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orang tua mereka. Semua itu merupakan faktor

penting sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kenyataan yang ada, para orang tua juga memiliki keterbatasan dalam mendidik anak mereka, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu memberikan pendidikan kepada anak-anak yaitu pihak sekolah terutama guru. Jadi, anak berkebutuhan khusus bisa hidup mandiri karena hasil kombinasi dari peran orang tua di rumah dan juga guru di sekolah yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan, akan tetapi masih banyak diluar sana yang bertolak belakang dengan kenyataan yaitu pemikiran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini masih kurang. Menurut hasil observasi penulis bahwa masih banyak orang tua yang tidak memahami begitu pentingnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan dirumah. Orang tua mereka masih banyak yang acuh terhadap pendidikan anak dirumah. Orang tua mereka juga banyak berserah sepenuhnya untuk memberikan pendidikan dan bimbingan itu dari sekolah. Padahal persepsi yang seperti ini sangatlah salah, sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa sedangkan orang tuamerupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Karena segala sesuatu yang didapatkan dari sekolah pastinya akan ditindaklanjuti oleh para orang tua dirumah., tapi pada kenyataan yang ada, orang tua masih acuh untuk memperhatikan pendidikan dan bimbingan selajutnya dirumah terhadap anak dengan alasan sibuk dengan pekerjaan mereka.

Membesarkan anak adalah sebuah tantangan. Ibu dan bapak memiliki peran yang sama dalam mengasuh anak-anak, dalam sebuah keluarga mereka saling melengkapi guna membantu anak mengembangkan identitas dirinya. Hal ini berarti, ibu dan bapak perlu bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal (baik). Ketika ibu dan bapak mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentunya situasi yang harus dihadapi akan menjadi sangat jauh berbeda. Harus adanya dukungan yang lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerja sama yang pastinya harus dijalin, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model (contoh) yang baik, dan harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus serta lebih kepada pasangan dan anak-anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan *home visit* guru BK menerapkan konseling keluarga, agar orang tua siswa lebih mengerti akan pentingnya pendidikan dan bimbingan terhadap anak di rumah.

Dalam pelaksanaan *home visit* masih banyak hambatan-hambatan yang di temukan oleh guru BK di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Orang tua kurang senang jika urusan serta informasi tentang keluarga mereka di gali serta di ikut campuri.
2. Terbatasnya Informasi yang diperoleh, sebab petugas bimbingan hanya diperbolehkan di ruang tamu, selebihnya tidak diperbolehkan seperti melihat keadaan tempat belajar anak di rumah.

3. Pada umumnya orang tua cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya, sehingga informasi yang didapatkan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
4. Masih banyak orang tua dari siswa yang belum menyadari sepenuhnya bahwa *home visit* sangat penting untuk dilaksanakan.

Adapun kelebihan dari pelaksanaan *home visit*di SMALB B/C Dhrama Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. Data dapat diperoleh secara langsung serta dapat mengetahui masalah yangdata sedang dihadapi oleh siswa.
2. Data yang baru saja diperoleh mengenai siswa dapat dibandingkan dengan sebelumnya.
3. Adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara pembimbing dan orang tua siswa.

Dapat dikesimpulan bahwa pada dasarnya orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak-anaknya sehingga mereka bisa lebih memahami anak mereka sendiri melalui ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.